

# Pengaruh Pelatihan Pengendalian Massa terhadap Kompetensi Anggota Dalmas Sat Sabhara dalam Penanganan Aksi Demonstrasi

Chairul Muriman S\*

## Abstrak

*Profesionalisme kepolisian dapat dilihat, diukur, dan dirasakan secara signifikan hasilnya oleh masyarakat yaitu adanya jaminan keamanan dan rasa aman warga masyarakat dalam melaksanakan aktifitas. Polri sebagai aparat penegak hukum yang banyak menangani permasalahan publik di Indonesia, di tuntut pula untuk dapat mengikuti perkembangan masyarakat yang semakin maju dan kritis. Maraknya aksi demonstrasi seringkali dirasakan mengganggu ketertiban dan kelancaran kegiatan sosial masyarakat serta sering menimbulkan gangguan keamanan. Polri diberi kewenangan untuk menata keamanan dan ketertiban, agar kepentingan umum yang lebih besar tidak terkorbankan. Untuk dapat mewujudkan harapan dan kepercayaan masyarakat tersebut, di perlukan kompetensi yang baik dari pelaksana atau sumber daya manusianya yaitu personil Polri khususnya anggota Unit Dalmas. Meskipun beberapa ahli menyatakan bahwa kompetensi perilaku sulit untuk dirubah dan dikembangkan, namun kompetensi dapat di ajarkan dan dilatihkan.*

**Kata Kunci:** *Kompetensi, Profesionalisme, Dalmas, Aksi Demonstrasi*

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM). Pasal 19 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) merupakan perwujudan Hak Asasi Manusia (HAM), dimana dalam pasal tersebut disebutkan pengakuan terhadap

hak setiap orang untuk mengeluarkan pendapat. Dalam pasal 28 huruf (e) ayat (3) amandemen kedua UUD 1945, tertulis bahwa "Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat". Pada hakekatnya, negara dengan bentuk demokrasi menghendaki adanya kebebasan dalam bernegara, dengan di batasi oleh hukum yang ada. Kebebasan yang bertanggungjawab, bukan kebebasan yang sewenang-wenang tanpa batas dan tanpa memperhatikan norma-norma yang berlaku.

\* Chairul Muriman S., Dosen Perilaku Organisasi dan Ilmu Kepolisian di Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian, Jakarta. Tulisan ini diolah dari tulisan ilmiah hasil penelitian anak bimbing atas nama Setiadi.

Pembangunan nasional Indonesia secara umum telah menciptakan kemajuan dan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia. Dewasa ini dengan semakin berkembangnya peradaban dan teknologi, semakin banyak terjadi problem yang beraneka ragam di dalam masyarakat. Salah satunya adalah terjadinya konflik yang beragam di dalam masyarakat itu sendiri, mengikuti perkembangan jaman. Jika kita melihat melalui media massa yang ada, setiap hari selalu ada aksi demonstrasi atau unjuk rasa di Indonesia. Maraknya aksi demonstrasi seringkali dirasakan mengganggu ketertiban dan kelancaran kegiatan sosial masyarakat serta sering menimbulkan gangguan keamanan. Kita tentunya sependapat bahwa dalam era demokrasi ini, setiap warga negara memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat. Namun dalam mengekspresikan apa yang diperjuangkan, tetap harus memperhatikan kaidah yang berlaku. Jangan sampai kebebasan yang dilakukan malah mengganggu keamanan dan ketertiban.

Indonesia sudah memiliki Undang-undang Nomor 9 tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum, namun pada kenyataannya masih belum semua masyarakat mematuhi. Bahkan terkadang pada akhirnya dalam aksi demonstrasi selalu berujung pada timbulnya tindakan kekerasan/anarkhis yang dilakukan oleh massa demonstran maupun dari aparat yang mengamankan aksi tersebut.

Polri terus menerus berupaya untuk dapat memperbaiki kinerjanya. Polri sendiri menyadari jika belum mampu sepenuhnya untuk dapat menjawab tuntutan dari masyarakat Indonesia yang menginginkan peningkatan dan perbaikan dalam pelayanan yang dilakukan oleh Polri, untuk mengimbangi pembangunan yang semakin berkembang. Namun masyarakat dapat menilai, jika kemampuan Polri sampai saat ini memang belum banyak perkembangannya. Hal itu dapat dilihat dari masih banyaknya celan, cemoohan,

dan tuduhan bahwa Polri belum dapat bertindak secara profesional. Chryshnanda DL (2011: Edisi 075 / Juni-Nopember) menyebutkan bahwa "Profesionalisme kepolisian dapat dilihat, diukur, dan dirasakan secara signifikan hasilnya oleh masyarakat yaitu adanya jaminan keamanan dan rasa aman warga masyarakat dalam melaksanakan aktifitas". Polri sebagai aparat penegak hukum yang banyak menangani permasalahan publik di Indonesia, diuntut pula untuk dapat mengikuti perkembangan masyarakat yang semakin maju dan kritis.

Dalam menciptakan sebuah situasi masyarakat yang aman dan tertib bukanlah sebuah hal mudah. Berbagai tantangan kerja bagi Polri selalu datang silih berganti dan tiada habisnya. Salah satunya adalah berbagai bentuk demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia sebagai sebuah bentuk ungkapan aspirasi masyarakat di muka umum. Ketika Polri melihat bahwa aksi demonstrasi sudah mulai mengganggu keamanan dan ketertiban dalam masyarakat, sudah menjadi kewajiban aparat kepolisian untuk bertindak. Tugas Polri dalam mengendalikan massa dalam kegiatan-kegiatan demonstrasi di emban oleh fungsi Sabhara dan terkhusus dalam unit Dalmas Polri.

Polri diberi kewenangan untuk menata keamanan dan ketertiban, agar kepentingan umum yang lebih besar tidak terkorbankan. Tentu ada cara yang juga harus dipenuhi aparat kepolisian untuk mengembalikan keamanan dan ketertiban. Di era demokrasi seperti sekarang ini, di mana aturan pelibatan (*rules of engagement*) penanganan demonstrasi sudah dirumuskan secara jelas, maka tindakan penegakan hukum tidak boleh sampai melanggar hukum, apalagi melanggar hak asasi manusia. Hal inilah yang perlu di perhatikan oleh Polri maupun semua pihak, untuk dapat melihat setiap penanganan aksi demonstrasi dari berbagai aspek. Untuk dapat melaksanakan penanganan demonstrasi dengan baik, maka

di butuhkan personil unit Dalmas Polri yang memiliki profil terampil, cakap dan mumpuni guna menunjang tugas-tugas yang di percayakan oleh masyarakat kepada Polri. Agar sasaran dan tujuan organisasi dapat berhasil, maka perlu memaksimalkan sumberdaya yang dimilikinya melalui peningkatan kompetensi. Demikian halnya di Polri, dimana yang di butuhkan adalah peningkatan kompetensi dan profesionalisme anggota unit Dalmas Polri terutama dalam menanggulangi berbagai demonstrasi di Indonesia. Untuk dapat mewujudkan harapan dan kepercayaan masyarakat tersebut, di perlukan kompetensi yang baik dari pelaksana atau sumber daya manusianya yaitu personil Polri khususnya anggota Unit Dalmas.

Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (diklat) memiliki peran strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam organisasi, yaitu sumber daya manusia yang profesional baik memiliki kompetensi, sikap dan perilaku yang diharapkan sesuai dengan tugas dan peranan dalam jabatan tertentu. Kompetensi seseorang dapat dilihat dari *knowledge*, *Skills*, dan *Attitude* (KSA). Proporsi *knowledge* dan *attitude* lebih dapat diperoleh seseorang melalui proses pendidikan dan pelatihan. (disadur dari Dharma Setyawan Salam, Vol 1/No.1/2005). Meskipun beberapa ahli menyatakan bahwa kompetensi perilaku sulit untuk dirubah dan dikembangkan, namun kompetensi dapat di ajarkan dan dilatihkan. (disadur dari Budi Gunawan, 2006:145). Sebagaimana di sebutkan juga definisi pelatihan menurut Polri adalah:

“Pelatihan adalah “suatu upaya atau proses, cara perbuatan, kegiatan untuk memberikan, memelihara, meningkatkan kemampuan dan keterampilan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek mahir atau terbiasa untuk melakukan sesuatu tugas atau pekerjaan” (Peraturan Kapolri 2010: pasal 1)

Kemudian menurut Siagian (1988:175) dalam Khairul Akhir Lubis (2008:27) definisi Pelatihan adalah:

“Proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik dan metoda tertentu secara konsepsional dapat dikatakan bahwa latihan dimaksudkan untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan kerja seseorang atau sekelompok orang. Biasanya yang sudah bekerja pada suatu organisasi yang efisiensi, efektivitas, dan produktivitas kerjanya dirasakan perlu untuk di tingkatkan secara terarah dan pragmatik.”

Maka dapat dikatakan bahwa ada keterkaitan pelatihan dengan ranah pendidikan/ pembelajaran. Sehingga indikator pelatihan dapat terwakili dalam indikator pendidikan/ pembelajaran. Indikator pendidikan/ pembelajaran dapat dilihat dalam taksonomi belajar Bloom dan Krathwohl yang menyebutkan bahwa dalam pembelajaran meliputi tiga ranah yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut di antaranya seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu cipta, rasa, dan karsa yang dapat juga di definisikan dalam istilah penalaran, penghayatan, dan pengamalan. (2012: wikipedia.org/Taksonomi\_Bloom).

Secara lengkap, Taksonomi Bloom adalah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif : Bloom membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan. Domain ini terdiri dari dua bagian: Bagian pertama berupa adalah Pengetahuan (kategori 1) dan bagian kedua berupa Kemampuan dan Keterampilan Intelektual (kategori 2-6)
  - a. *Knowledge* / Pengetahuan, adalah “kemampuan seseorang untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengingat kembali tentang nama,

istilah, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya” Beberapa kegiatan yang dapat di lihat adalah anggota dalmas mempunyai pengetahuan yang baik mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tugas penanganan aksi demonstrasi sebagaimana yang diperolehnya melalui pelatihan dalmas.

- b. *Comprehension* / Pemahaman, adalah “kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat”. Pelatihan dalmas yang intensif dilakukan juga meningkatkan pemahaman tentang tugas dan tanggungjawab pekerjaannya. Dengan pemahaman yang baik akan mendukung tingkat pengetahuan yang dimiliki.
- c. *Application*/Aplikasi, adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya, dalam situasi baru dan konkret”. Kemampuan aplikasi adalah mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan dalam tugasnya sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal..
- d. *Analysis*/Analisis, adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor lainnya. Hal yang dapat di lihat adalah dimana pelatihan dilaksanakan untuk dapat melatih anggota dalmas merenung dan memikirkan dengan baik tentang pengetahuan dan keterampilan

yang di latihkan.

- e. *Synthesis* / Sintesis, adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari berpikir analisis”. Anggota dalmas dilatih mempunyai kemampuan sintesis yang baik, yang dapat dibuktikan dengan anggota dalmas dilatih untuk mampu melakukan apa yang sudah di latihkan kemudian menjelaskannya secara umum apa fungsi dan gunanya dalam tugas.
- f. *Evaluation*/ Evaluasi, adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif”. Dalam taraf ini, anggota dalmas di latih untuk mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik dari tindakannya atau akibat-akibat negatif yang dapat menimpa seseorang ketika mereka bertindak sesuai prosedur, hingga pada akhirnya dapat mengambil kesimpulan penilaian, bahwa pelatihan dalmas adalah penting.

Beberapa pelatihan yang dilakukan antara lain Pelatihan dasar kepolisian, pengetahuan tentang prosedur dan teknik pengendalian massa, Pengenalan aturan keselamatan, pedoman pengendalian huru hara, dan penggunaan kekuatan kepolisian, Teori pada materi khusus penggunaan tameng dan gas air mata, Praktek beladiri Polri, pola pemikiran yang baru dengan berpedoman pada konsep-konsep materi pelatihan, mengevaluasi pelaksanaan tugas penanganan demonstrasi, serta Latihan simulasi.

1. Ranah Psikomotor. Rincian dalam domain ini tidak dibuat oleh Bloom, tapi oleh ahli lain berdasarkan domain yang dibuat Bloom. Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. (2011: fatimatuzzahrofadhil).

- a. *Perception* (*persepsi*), Penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan.
- b. *Set* (kesiapan), adalah kesiapan untuk melakukan suatu tindakan atau untuk bereaksi terhadap sesuatu kejadian menurut cara tertentu. Ada tiga aspek set, yaitu aspek intelektual, aspek fisik, dan aspek emosional.
- c. *Guided response* (respon terpinpin), Inilah tingkat pemulaan dalam untuk mengembangkan keterampilan motoris. Yang ditekankan ialah kemampuan-kemampuan yang merupakan bagian-bagian dari keterampilan yang lebih kompleks. Respon terbimbing adalah perbuatan individu yang dapat diamati, yang terjadi dengan bimbingan individu lain. Kegiatan kerjasama dalam gerakan dapat di asumsikan dalam tahap ini..
- d. *Mechanism* (mekanisme), Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap. Sudah terbentuk kebiasaan dalam dirinya untuk ber-respon sesuai dengan jenis-jenis perangsang dan situasi yang dihadapi. Kecepatan dalam mempersiapkan perlengkapan dalmas maupun pendukungnya merupakan contoh dari respon mekanistik.
- e. *Complex overt response* (respon tampak yang kompleks), Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks. Perbuatan itu dapat dilakukan secara efisien dan lancar, yaitu dengan menggunakan tenaga dan waktu yang sesedikit mungkin. Misalnya adalah pelatihan beladiri, atau reflek untuk menghindar dari aksi anarkhis massa.
- f. *Adaptation* (adaptasi), Keterampilan

yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.

- g. *Origination* (penciptaan), Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu.

Beberapa pelatihan yang dilaksanakan antara lain persepsi terhadap kebijakan pimpinan dan tugas/tanggung jawabnya, pembinaan fisik, pergerakan regu/tim, bekerja sesuai pedoman/ arahan pimpinan serta protap yang sudah di gariskan dalam aturan yang berlaku, beradaptasi dengan situasi tugas, teknik beladiri yang terkontrol, serta gerakan baru yang di adopsi dari pelatihan sebelumnya.

1. Ranah Afeksi, Pembagian domain ini disusun Bloom bersama dengan David Krathwol. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap materi yang dilatihkan, kedisiplinannya dalam mengikuti pelatihan, dsb

- a. *Receiving* (menerima atau memperhatikan), Kesiapan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya. Wujudnya dapat berupa kesadaran anggota Unit Dalmas bahwa disiplin wajib ditegakkan, dan sifat malas / tidak berdisiplin harus disingkirkan jauh-jauh.
- b. *Responding* (menanggapi), Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Kesadaran anggota untuk berkomitmen menunjukkan

perilaku bahwa ia bersedia untuk merespon bukan karena takut akan hukuman, namun karena “dirinya sendiri” atau secara sukarela. Unsur penolakan atau keterpaksaan (*yielding unwillingly*) yang ada pada tingkat sebelumnya, kini digantikan oleh persetujuan yang berasal dari pilihan pribadi seseorang dengan menunjukkan rasa senang, kegembiraan atau suka cita.

- c. *Valuing* (menghargai), Berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku. Konsep nilai yang abstrak ini sebagian merupakan hasil dari penilaian (*valuing*) atau asesmen (*assessment*) dan juga merupakan hasil sosial yang perlahan-lahan telah terserap dalam diri anggota Dalmas (*internalized*) atau diterima dan digunakannya sebagai kriteria untuk melakukan penilaian. Unsur utama yang terdapat pada perilaku dalam melakukan penilaian adalah bahwa perilaku tersebut dimotivasi, bukan oleh keinginan untuk menjadi siswa yang patuh, namun oleh komitmen terhadap nilai yang mendasari munculnya perilaku.
- d. *Organization* (mengorganisasikan), Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Ketika anggota Unit Dalmas telah menyerap nilai, ia menemui situasi dimana ada lebih dari satu nilai yang relevan sehingga ia perlu melakukan (a) pengaturan beberapa nilai ke dalam sebuah sistem, (b) penentuan hubungan diantara nilai-nilai tersebut, dan (c) penetapan nilai-nilai yang dominan dan mencakup segala hal. Hal ini dapat

berupa birokrasi dan garis komando.

- e. *Characterization by a value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya
- f. (2012:wikipedia.org/Taksonomi\_Bloom)

Beberapa pelatihan yang dilaksanakan antara lain selalu berusaha fokus saat mengikuti pelatihan, merespon/aktif akan hal-hal yang dilatihkan, menghargai dilaksanakannya pelatihan, dan juga nilai-nilai dan materi/pengetahuan yang diberikan dalam pelatihan pengendalian massa, menghargai kemampuan pelatih yang memberikan materi pelatihan, belajar bekerja sama dalam tim, mampu mengamalkan nilai-nilai positif yang diperoleh dari pelatihan dalam bertugas, dan perubahan sikap menjadi lebih baik.

Berdasarkan dari beberapa pembahasan yang di kemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah suatu kegiatan dan proses belajar dan mengajar yang dilaksanakan secara sistematis dan konseptual dengan lebih mengutamakan praktek mahir atau terbiasa untuk melakukan sesuatu tugas atau pekerjaan, untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap perilaku (afektif) individu maupun kelompok individu guna mencapai dan menghasilkan suatu tujuan tertentu. Dari teori Bloom tersebut, peneliti berpendapat bahwa pada intinya pelatihan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mendapatkan dan mengembangkan kemampuan dari apa yang mungkin dikuasai (dipelajari), yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana

yang dinyatakan dalam teori belajar Bloom dan Krathwohl, sehingga Peneliti menggunakan teori tersebut untuk menjelaskan teori pelatihan.

Mengenai pengertian kompetensi dan bagaimana menspesifikasikan suatu model kompetensi, masih sering terjadi ketidaksepakatan pendapat di kalangan para ahli maupun penggunanya. Sampai saat ini tak terhitung banyaknya pengertian mengenai kompetensi. Hal ini sebagian besar disebabkan para ahli, penggagas, dan organisasi-organisasi pengguna kompetensi cenderung lebih menyukai definisi mereka sendiri daripada yang pernah digunakan sebelumnya.

“Kompetensi, model kompetensi, pelatihan berbasis kompetensi, dan kata-kata lain yang berkaitan dengan kompetensi adalah kata-kata yang dilontarkan orang yang artinya hanya sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Permasalahannya muncul dari perbedaan filosofi dan beberapa prosedur mendasar di antara semua pihak yang berlomba untuk mendefinisikan konsep tersebut dan untuk menetapkan model sebagai jalan yang digunakan oleh semua orang nantinya” (dikutip dari Budi Gunawan, 2006:43)

Dalam kaitannya dengan pendidikan dan pelatihan, kompetensi menunjuk kepada perbuatan (performance) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas. Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang di landasi atas keterampilan dan pengetahuan serta di dukung oleh sikap kerja yang di tuntutan oleh pekerjaan tersebut.(disadur dari Wibowo, 2011:324).

Menurut W. Robert Houston yang di kutip oleh Akifa Naila (2012:akifanaila) yang juga mengadopsi dari pendapat Spencer and Spencer, disebutkan bahwa “Competence”

*ordinarily is defined as “adequacy” for a task or as “possession of require knowledge, skill, dan abilities”.*

(kompetensi adalah sebagai tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kecakapan/sikap perilaku). Kompetensi menunjukkan karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau di butuhkan oleh setiap individu yang memampukan mereka untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif dan meningkatkan stardar kualitas profesional dalam pekerjaan mereka. (disadur dari Akifa Naila, 2012).

Konsep kompetensi baik sebagai bentuk kemampuan umum maupun kemampuan khusus tentu tidak dengan sendirinya langsung diperoleh dalam diri seseorang. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya kompetensi sumber daya manusia dalam suatu organisasi tentu dipengaruhi secara timbal balik oleh berbagai faktor yang terdapat dalam lingkungan organisasi, salah satunya adalah Pelatihan/Pembelajaran.

Tantangan pekerjaan yang kian meningkat di era reformasi yang di barengi dengan era demokrasi, dan maraknya masyarakat berekspresi melalui kegiatan demonstrasi/unjukrasa sekarang ini menimbulkan konsekuensi logis perlunya kompetensi yang baik dari Polri terutama anggota dalmas Sat Sabhara dalam menangani aksi-aksi unjuk rasa yang di lakukan oleh masyarakat dalam menyampaikan pendapatnya. Proses tersebut dapat berjalan dengan baik jika kompetensi yang di miliki anggota Sat Sabhara juga baik. Untuk mendapatkan kompetensi yang baik tentunya di perlukan upaya-upaya yang diantaranya adalah dengan melakukan pelatihan pengendalian massa bagi anggota dalmas Sat Sabhara Polri. Pelatihan pengendalian massa dibutuhkan untuk membantu mewujudkan kompetensi yang baik dari anggota dalmas untuk dapat melaksanakan tugasnya guna mencapai tujuan organisasi.

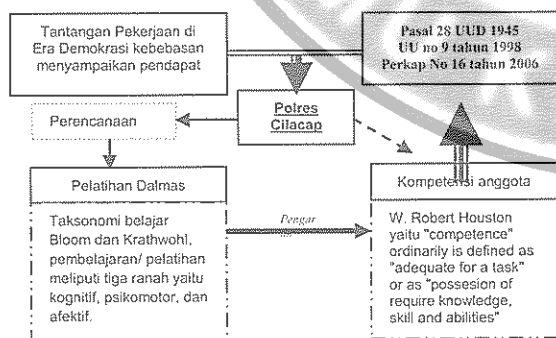
Penelitian ini dilakukan di Polres Cilacap dengan beberapa pertimbangan, yaitu disamping penulis sudah mengenal betul karakteristik wilayahnya, karena sebelumnya pernah bertugas di sana, juga karena kebetulan pada tahun 2012 ini di Cilacap akan dilaksanakan Pilkada Kabupaten yang tentunya membutuhkan kesiapan Unit Dalmas untuk mengantisipasi kejadian aksi demonstrasi nantinya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model penelitian pengaruh yang menggambarkan hubungan antara variable independen ( ) yaitu pelatihan pengendalian massa dengan menggunakan teori pelatihan/pembelajaran dari Bloom (1956) dan Krathwohl (1964) yang tersusun dari sub variabel kognitif ( $X_1$ ), psikomotor ( $X_2$ ), dan afektif ( $X_3$ ), dan variable dependen ( ) yaitu kompetensi anggota dalmas Sat Sabhara Polres Cilacap dengan menggunakan teori kompetensi dari W. Robert Houston, "*Competence*" ordinarily is defined as "*adequacy*" for a task or as "*possession of require knowledge, skill, dan abilities*". (kompetensi adalah sebagai tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kecakapan/sikap perilaku).

Dari rumusan hipotesa tersebut, maka dapat diambil rumusan permasalahan dalam penelitian ini, antara lain :

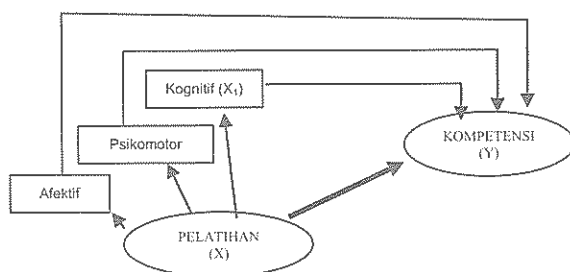
1. Apakah ada pengaruh secara simultan antara pelatihan pengendalian massa terhadap kompetensi anggota unit dalmas Sat Sabhara dalam penanganan aksi demonstrasi?
2. Apakah ada pengaruh masing-masing sub variabel pelatihan pengendalian massa terhadap kompetensi anggota unit dalmas Sat Sabhara dalam melaksanakan tugas penanganan aksi demonstrasi?
3. Sub Variabel pelatihan pengendalian massa yang manakah yang dominan pengaruhnya terhadap kompetensi anggota unit dalmas Sat Sabhara dalam penanganan aksi demonstrasi?

Dalam suatu manajemen sumber daya, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan dapat di nilai masih kurang efektif, karena pada kenyataannya belum mampu menghasilkan personil yang profesional serta berkompeten di bidang tugasnya. Sebagaimana di jelaskan dalam Dharma Setyawan Salam (Volume 1/No1/2005), Pendidikan dan Pelatihan seharusnya memiliki peran yang strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang profesional baik memiliki kompetensi, sikap, dan perilaku yang di harapkan sesuai dengan tugas dan peranannya dalam jabatan tertentu. Materi pelatihan yang sudah berjalan lebih menonjolkan ranah kognitif dan psikomotorik ketimbang ranah afektif. Demikian halnya di dalam Polri, kegiatan pelatihan belum maksimal di laksanakan dalam rangka meningkatkan kompetensi personil Polri. Hal tersebut dapat dilihat dari belum sepenuhnya masyarakat merasa aman dan nyaman dengan kehadiran Polri di lapangan. (Chryshnanda DL:2011) menyebutkan bahwa Profesionalisme kepolisian dapat dilihat, diukur, dan dirasakan secara signifikan hasilnya oleh masyarakat

**Kerangka Berpikir**



**Kerangka Hipotesa**





yaitu adanya jaminan keamanan dan rasa aman warga masyarakat dalam melaksanakan aktifitas. Beban tugas Polri yang semakin meningkat seiring perkembangan masyarakat, tentunya membutuhkan personil-personil yang memiliki kompetensi agar dapat melaksanakan tugas Kepolisian dengan profesional.

### Uji Hipotesa melalui Analisis Regresi Linear Berganda

“Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen atau terikat dengan satu atau lebih variabel independen atau bebas (variabel penjelas)” (Gujarati, 2003 dalam Imam Ghozali, 2009: 85). Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan (Tabachnick, 1996 dalam Imam Ghozali, 2009: 85). Untuk dapat mengetahui pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan software *SPSS ver. 16.0*. adapun variabel independen yang terdiri dari Pelatihan Dalmas ranah Kognitif (), Pelatihan Dalmas ranah Psikomotorik (), Pelatihan Dalmas ranah Afektif () serta Kompetensi anggota Dalmas () sebagai variabel dependennya. Setelah memenuhi beberapa rangkaian analisis regresi sebagaimana dijelaskan diatas, maka dari hasil penghitungan regresi berganda tersebut dapat diketahui bahwa:

Menurut Imam Ghozali(2009:87), koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menenrangkan variasi variabel dependen. Koefisien Determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi (Imam, 2006:127). Uji ini dilakukan dengan melihat angka koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang di peroleh dari hasil program SPSS 16.0.

### Uji Koefisien Determinasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.836 <sup>a</sup>	.698	.670	2.26353	1.653

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Primer Hasil Olahan SPSS, 2012

Berdasarkan angka koefisien determinasi () yang diperoleh maka akan diketahui derajat hubungan antara variabel independen yaitu Pelatihan Dalmas ranah Kognitif (), Pelatihan Dalmas ranah Psikomotorik (), dan Pelatihan Dalmas ranah Afektif () serta variabel dependen yaitu Kompetensi anggota Dalmas (). Dari hasil penghitungan SPSS ver.16.0 maka diperoleh koefisien determinasi seperti yang terlihat dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa angka koefisien determinasi ( $R^2$  atau  $R^2$ ) adalah 0,698. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai dengan 1.

Nugroho (2005) dalam Agus Eko Sujianto, (2009: 71) menyatakan bahwa “untuk regresi linear berganda sebaiknya menggunakan  $R^2$  yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjusted R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan.” Jadi nilai koefisien determinasi yang digunakan adalah 0,67, sebagaimana yang tertera pada kolom *Adjusted R Square* pada tabel. Nilai koefisien determinasi yang sudah di sesuaikan adalah 0,67 atau 67 %, dimana artinya adalah 67 % variabel dependen (kompetensi anggota Dalmas) (Y) dijelaskan oleh variabel independen, yang terdiri dari pelatihan Dalmas aspek kognitif (), pelatihan Dalmas aspek psikomotorik (), dan pelatihan Dalmas aspek afektif (). Sedangkan sisanya sebesar 33% ( $100\% - 67\% = 33\%$ ), dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.

Dalam persamaan regresi variabel tersebut

adalah nilai  $e$  (variabel pengganggu yang bersifat random). Jadi variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  menjelaskan variabel  $Y$  sebesar 67 %. Dengan kata lain, variabel pelatihan Dalmas (pada ranah kognitif, psikomotor, dan afektif) menjelaskan kompetensi anggota Dalmas sebesar 67 %.

**Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)**

Dengan menggunakan bantuan program SPSS ver. 16.0, maka dapat diketahui hasil dan . Dengan nilai probabilitas (signifikansi) = 0,000 sesuai dengan yang ditampilkan pada tabel dibawah ini :

**Hasil Uji F**

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	379.685	3	126.562	24.702	.000 <sup>a</sup>
Residual	163.954	32	5.124		
Total	543.639	35			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2  
 b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Primer Hasil Olahan SPSS, 2012

Umumnya uji pengaruh simultan ( $F test$ ) digunakan untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, sebagaimana dikemukakan dalam BAB II, hipotesis secara simultan adalah:

: Tidak terdapat pengaruh antara pelatihan Dalmas (kognitif, psikomotorik, afektif) terhadap kompetensi anggota dalmas Sat Sabhara dalam menangani aksi demonstrasi..

: Terdapat pengaruh antara pelatihan Dalmas (kognitif, psikomotorik, afektif) terhadap kompetensi anggota dalmas Sat Sabhara dalam menangani aksi demonstrasi..

Menurut Imam Ghozali (2009: 88), kriteria pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis tersebut adalah dengan:

(1) *Quick lock*, yaitu bila nilai  $F_{hitung}$  lebih besar daripada 4 ( $F_{hitung} > 4$ ), maka  $H_0$  dapat ditolak dan  $H_a$  dapat diterima, pada

derajat kepercayaan atau taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

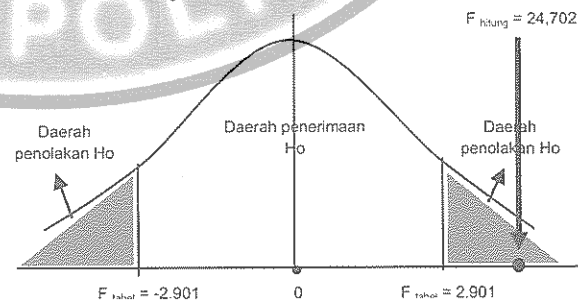
(2) Membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  yaitu bila nilai  $F_{hitung}$  lebih besar daripada nilai  $F_{tabel}$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Sedangkan Agus Eko Sujianto (2009: 72), menyatakan bahwa pedoman yang digunakan selain membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  adalah “dengan membandingkan nilai signifikansi ( $Sig.$ ) dengan taraf nyata ( $\alpha$ ), jika  $Sig. < \alpha$  (nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata) maka  $H_0$  ditolak.”

Berdasarkan tabel diatas didapat nilai  $F_{hitung}$  sebesar 24,702. Berarti jauh lebih besar daripada 4 ( $24,702 > 4$ ). Kemudian bila dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  ( $F_{tabel} = 2,901$ ), nilai  $F_{hitung}$  juga jauh lebih besar ( $24,702 > 2,901$ ). Selanjutnya dengan membandingkan nilai signifikansi ( $Sig.$ ) dengan taraf nyata ( $\alpha$ ), bahwa nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ).

Sehingga dapat di simpulkan bahwa pelatihan Dalmas dalam ranah kognitif, psikomotor, dan afektif secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen () kompetensi anggota Dalmas dalam menangani aksi demonstrasi.

**Kurva Hasil Uji F**



Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

**Uji Statistik t (Uji Signifikansi Parameter Individual)**

Menurut Imam Ghozali (2009:88), uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini penulis ingin

membuktikan secara parsial signifikansi variabel independen Pelatihan Dalmas ranah Kognitif ( $X_1$ ), Pelatihan Dalmas ranah Psikomotorik ( $X_2$ ), dan Pelatihan Dalmas ranah Afektif ( $X_3$ ) terhadap variabel dependen yaitu Kompetensi anggota Unit Dalmas.

Hasil Uji t

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4.229	8.128		-.520	.606
X1	.348	.110	.338	3.170	.003
X2	.377	.117	.346	3.229	.003
X3	.590	.153	.424	3.920	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Primer Hasil Olahan SPSS, 2012

Dari table di atas dapat dibentuk persamaan regresi berganda yaitu :

$$Y = -4,229 + 0,348X_1 + 0,377X_2 + 0,599X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dijelaskan bahwa :

- Konstanta dan koefisien variabel-variabel independen memiliki nilai negatif yang menandakan bahwa persamaan regresi berganda ini saling berbanding terbalik.
- Nilai konstanta sebesar ini memiliki maksud jika tidak ada pelatihan Dalmas pada ranah Kognitif ( $X_1$ ), pelatihan Dalmas pada ranah Psikomotorik ( $X_2$ ), dan pelatihan Dalmas pada ranah afektif ( $X_3$ ), atau ketiganya bernilai maka Kompetensi anggota Dalmas Sat Sabhara Polres Cilacap menurun sebesar satuan.
- Koefisien regresi untuk variabel Pelatihan Dalmas ranah Kognitif ( $X_1$ ) adalah , Koefisien regresi berarti jika Pelatihan Dalmas ranah Kognitif

bertambah (karena tanda positif) sebesar satuan dan koefisien lain , maka akan meningkatkan Kompetensi anggota Dalmas Sat Sabhara Polres Cilacap sebesar atau sebesar 34,8 %.

- Variabel Pelatihan Dalmas ranah Psikomotorik ( $X_2$ ) adalah . Untuk koefisien regresi Pelatihan Dalmas ranah Psikomotorik sebesar memiliki arti jika Pelatihan Dalmas ranah Psikomotorik bertambah (karena tanda positif) sebesar satuan dan koefisien lainnya maka akan meningkatkan Kompetensi anggota Dalmas Sat Sabhara Polres Cilacap sebesar atau sebesar 37,7 %
  - Variabel Pelatihan Dalmas ranah Afektif ( $X_3$ ) adalah . Untuk koefisien Pelatihan Dalmas ranah Afektif sebesar berarti jika tindakan perbaikan bertambah (karena tanda positif) sebesar satuan dan koefisien lainnya , maka akan meningkatkan Kompetensi anggota Dalmas Sat Sabhara Polres Cilacap sebesar atau sebesar 59,9 %

Kemudian untuk pengaruh variabel Pelatihan dalmas terhadap kompetensi anggota Unit Dalmas secara parsial, dapat di ketahui sebagai berikut.

**Pelatihan Dalmas ranah Kognitif ( $X_1$ )**

Rumusan Hipotesisnya adalah:

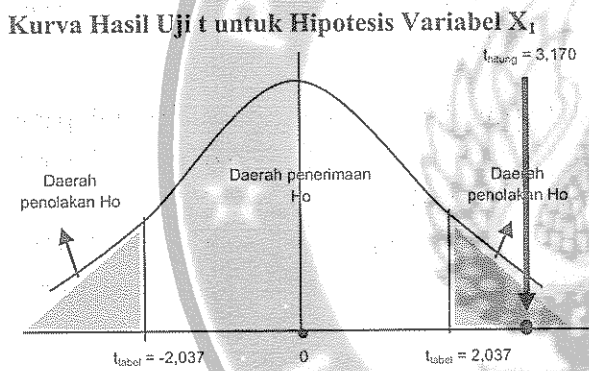
$H_0 (X_1)$  : Tidak terdapat pengaruh antara pelatihan dalam ranah kognitifnya ( $X_1$ ) terhadap Kompetensi anggota Unit Dalmas Sat Sabhara dalam Penanganan aksi Demonstrasi (Y).

$H_a (X_1)$  : Terdapat pengaruh antara pelatihan dalam ranah kognitifnya ( $X_1$ ) terhadap Kompetensi anggota Unit Dalmas Sat Sabhara dalam Penanganan aksi Demonstrasi (Y).

Dari tabel di atas, diketahui variabel Pelatihan Dalmas ranah Kognitif, hasil dengan nilai probabilitas (signifikansi) = 0,003. Kemudian nilai dilihat dalam tabel t lampiran Duwi Priyatno(2009) di dapati . Jadi dapat dilihat bahwa > atau - < - dan besar signifikansi < 0,05, maka ditolak dan diterima.

Maka kesimpulannya hasil uji t menyatakan bahwa Pelatihan Dalmas ranah Kognitif ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kompetensi anggota Unit Dalmas (Y).

**Kurva Hasil Uji t untuk Hipotesis Variabel  $X_1$**



Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

**Pelatihan Dalmas ranah Psikomotorik ( $X_2$ )**

Rumusan Hipotesisnya adalah:

$H_0 (X_2)$  : Tidak terdapat pengaruh antara pelatihan dalam ranah psikomotoriknya ( $X_2$ ) terhadap Kompetensi anggota Unit Dalmas Sat Sabhara dalam Penanganan aksi Demonstrasi (Y).

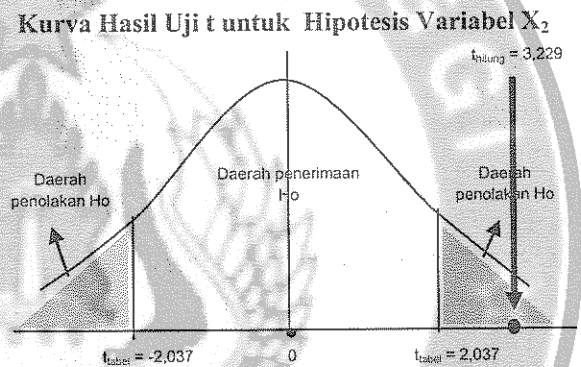
$H_a (X_2)$  : Terdapat pengaruh antara pelatihan dalam ranah psikomotoriknya ( $X_2$ ) terhadap Kompetensi anggota Unit Dalmas Sat Sabhara dalam Penanganan aksi Demonstrasi (Y).

Dari tabel di atas, diketahui variabel Pelatihan Dalmas ranah Psikomotorik, hasil dengan nilai probabilitas (signifikansi) = 0,003.

Kemudian nilai dilihat dalam tabel t lampiran Duwi Priyatno (2009) di dapati . Jadi dapat dilihat bahwa > atau - < - dan besar signifikansi < 0,05, maka ditolak dan diterima.

Maka kesimpulannya adalah hasil uji t menyatakan bahwa Pelatihan Dalmas ranah Psikomotorik ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kompetensi anggota Unit Dalmas (Y).

**Kurva Hasil Uji t untuk Hipotesis Variabel  $X_2$**



Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

**Pelatihan Dalmas ranah Afektif ( $X_3$ )**

Rumusan Hipotesisnya adalah:

$H_0 (X_3)$  : Tidak terdapat pengaruh antara pelatihan dalam ranah Afektifnya ( $X_3$ ) terhadap Kompetensi anggota Unit Dalmas Sat Sabhara dalam Penanganan aksi Demonstrasi (Y).

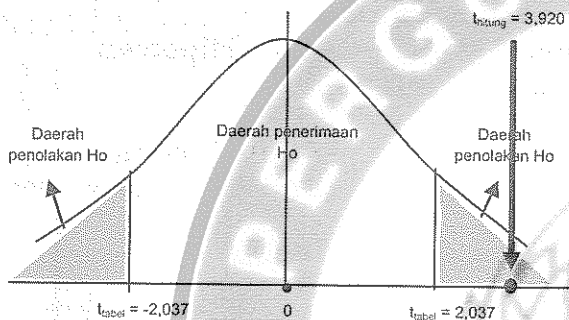
$H_a (X_3)$  : Terdapat pengaruh antara pelatihan dalam ranah Afektifnya ( $X_3$ ) terhadap Kompetensi anggota Unit Dalmas Sat Sabhara dalam Penanganan aksi Demonstrasi (Y).

1. Dari tabel di atas, diketahui variabel Pelatihan Dalmas ranah Kognitif, hasil dengan nilai probabilitas (signifikansi) = 0,000. Kemudian nilai dilihat dalam tabel t lampiran Duwi Priyatno(2009) di dapati .
2. Maka dapat dilihat bahwa > atau - < - dan besar signifikansi < 0,05, maka ditolak dan

diterima.

- Maka kesimpulannya adalah hasil uji  $t$  menyatakan bahwa Pelatihan Dalmas ranah Afektif ( $X_3$ ) secara parsial berpengaruh signifikan Kompetensi anggota Unit Dalmas ( $Y$ ).

### Kurva Hasil Uji $t$ untuk Hipotesis Variabel $X_3$



Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Sebelumnya sudah di sebutkan bahwa bentuk persamaan regresi bergandanya adalah :

$$Y = -4,229 + 0,348X_1 + 0,377X_2 + 0,599X_3$$

Maka dari persamaan tersebut, Variabel Independen Pelatihan Dalmas yang paling dominan mempengaruhi variabel Kompetensi anggota Dalmas Sat Sabhara adalah variabel Pelatihan Dalmas ranah Afektif yang memiliki nilai koefisien sebesar , atau di lihat dari yang paling besar adalah milik sub variabel Pelatihan Dalmas ranah Afektif, yaitu 2,855 sehingga sub variabel tersebut merupakan yang paling dominan.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data hasil penelitian, maka sesuai rumusan permasalahan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Variabel Pelatihan Dalmas ( $X$ ) terbagi dalam sub variabel Pelatihan Dalmas ranah Kognitif ( $X_1$ ), Pelatihan Dalmas ranah Psikomotorik ( $X_2$ ), dan Pelatihan Dalmas

ranah Afektif ( $X_3$ ). Variabel Pelatihan Dalmas tersebut secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel kompetensi anggota unit dalmas Sat Sabhara dalam penanganan aksi demonstrasi. Hal tersebut di tunjukkan dengan nilai  $F_{hitung}$  lebih besar daripada nilai  $F_{tabel}$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ), yaitu  $24,702 > 2,901$ . Kemudian dikatakan signifikan karena nilai Sig. Variabel penelitian sebesar  $0,000 < 0,05$ . Kemudian dengan *Adjusted R Square* terhadap kompetensi anggota dalmas adalah sebesar 0,67 atau sebesar 67, yang artinya variabel Pelatihan dalmas memberikan kontribusi sebesar 67% terhadap Kompetensi Anggota Unit Dalmas Sat Sabhara dalam Penanganan Aksi Demonstrasi.

- Adanya hasil yang berbeda dari uji parsial ( $t$  test) antara dimensi yang ada (kognitif, psikomotorik, dan afektif) terhadap kompetensi anggota unit dalmas Sat Sabhara dalam penanganan aksi demonstrasi, yaitu:

- Nilai  $t_{hitung}$  Variabel Pelatihan Dalmas ranah Kognitif ( $X_1$ ) sebesar  $3,170 > t_{tabel}$  sebesar 2,037. Sedangkan nilai signifikan Variabel Pelatihan Dalmas ranah Kognitif ( $X_1$ ) sebesar  $0,003 < 0,05$ . Hal ini memperlihatkan bahwa Variabel Pelatihan Dalmas ranah Kognitif ( $X_1$ ) berpengaruh secara signifikan dan nyata terhadap Kompetensi anggota Unit Dalmas Sat Sabhara dalam penanganan aksi demonstrasi ( $Y$ ).
- Nilai  $t_{hitung}$  Variabel Pelatihan Dalmas ranah Psikomotorik ( $X_2$ ) sebesar  $3,229 > t_{tabel}$  sebesar 2,037. Sedangkan Nilai Sig. Variabel Pelatihan Dalmas ranah Psikomotorik ( $X_2$ ) sebesar  $0,003 < 0,05$ . Hal ini memperlihatkan bahwa Variabel Pelatihan Dalmas ranah Psikomotorik ( $X_2$ ) berpengaruh secara signifikan dan nyata terhadap Kompetensi anggota

Dalmas Sat Sabhara dalam penanganan aksi demonstrasi (Y).

- 3) Nilai  $t_{Hitung}$  Variabel Pelatihan Dalmas ranah Afektif ( $X_3$ ) sebesar 3,920 >  $t_{Tabel}$  sebesar 2,037. Sedangkan Nilai Sig. Variabel Pelatihan Dalmas ranah Afektif ( $X_3$ ) sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini memperlihatkan bahwa Variabel Pelatihan Dalmas ranah Afektif ( $X_3$ ) berpengaruh secara signifikan dan nyata terhadap Kompetensi anggota Dalmas Sat Sabhara dalam penanganan aksi demonstrasi (Y).
- c. Diantara dari ketiga variabel X tersebut, sub variabel pelatihan dalmas ranah afektif ( $X_3$ ) merupakan yang paling dominan dalam memberikan pengaruh terhadap kompetensi anggota dalmas dalam penanganan aksi demonstrasi. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar dan nilai  $t_{Hitung}$  sebesar, kemudian yang ke dua adalah variabel pelatihan dalmas ranah psikomotorik ( $X_2$ ) dengan nilai koefisien regresi sebesar dan nilai  $t_{Hitung}$  sebesar, dan yang terakhir adalah variabel pelatihan dalmas ranah kognitif ( $X_1$ ) yang memberikan pengaruh nilai koefisien regresi sebesar dan nilai  $t_{Hitung}$  sebesar. Hal ini menjawab permasalahan ketiga yaitu sub variabel dari variabel Pelatihan Dalmas (X) yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel Kompetensi anggota Unit Dalmas Sat Sabhara dalam penanganan aksi demonstrasi adalah sub Variabel pelatihan dalmas ranah afektif ( $X_3$ ), sebagaimana telah dirumuskan oleh penulis sebelumnya.

Dapat di simpulkan juga bahwa pemberian pelatihan dalmas yang meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif secara parsial (sendiri-sendiri) tidak sepenuhnya memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap kompetensi anggota dalmas Sat Sabhara dalam penanganan aksi demonstrasi di dibandingkan pemberian

pelatihan dalmas yang meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif secara simultan (bersama-sama).

### Saran

Saran yang diajukan oleh penulis merupakan saran yang menyangkut implikasi praktis demi kepentingan perumusan kebijakan atau operasional bagi pimpinan Polri pengambil kebijakan. Adapun saran-saran yang diajukan oleh penulis berdasarkan kesimpulan yang telah diambil adalah:

- a. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan dalmas dalam ranah afektif dan kognitif terhadap kompetensi anggota unit dalmas Sat Sabhara dalam penanganan aksi demonstrasi. Maka diharapkan agar menjaga dan meningkatkan sistem, metode, dan strategi pelatihan dalmas dalam ranah afektif dan kognitif seperti menegakkan kedisiplinan para anggota unit dalmas terutama dalam hal pelatihan serta memberikan *reward / punishment* sesuai dengan prestasi dan kompetensi yang dimiliki, dan memberikan pemahaman mengenai pengetahuan-pengetahuan tentang peraturan perundang-undangan yang terkait dengan tugas unit Dalmas yang kemudian di ikuti dengan latihan secara berkala dan berkesinambungan, serta meningkatkan pola maupun sistem pelatihan yang menyenangkan dan mudah di pahami.
- b. Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan dalmas dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotoriknya secara bersama-sama (simultan), terhadap kompetensi anggota unit dalmas Sat Sabhara dalam penanganan aksi demonstrasi. Maka disarankan agar pelatihan dalmas tidak fokus hanya pada salah satu ranah/aspek saja,

melainkan harus meliputi keseluruhannya dan dilakukan secara seimbang. Contohnya dengan memberikan pemahaman mengenai pengetahuan-pengetahuan tentang peraturan perundang-undangan yang terkait dengan tugas unit Dalmas, menegakkan kedisiplinan para anggota unit dalmas terutama dalam hal pelatihan serta memberikan *reward / punishment* sesuai dengan prestasi dan kompetensi yang dimiliki, serta yang terpenting adalah meningkatkan pola maupun sistem pelatihan yang menyenangkan dan mengena agar kompetensi anggota unit dalmas Sat Sabhara dalam penanganan aksi demonstrasi selalu terasah sehingga tidak menurun karena tingkat kejenuhan yang di alami.

c. Berdasarkan dari hasil penelitian, maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

1) Mempertahankan dan meningkatkan pelatihan dalmas dalam ranah kognitif. Hal tersebut dikarenakan pelatihan dasar pada ranah kognitif terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi anggota unit dalmas Sat Sabhara Polres Cilacap dalam penanganan aksi demonstrasi. Selain itu juga harus diadakan analisa dan evaluasi terhadap metode dan strategi pelatihan dalmas ranah konitif agar pengaruhnya dapat lebih signifikan terhadap kompetensi anggota unit dalmas Sat Sabhara Polres Cilacap dalam penanganan aksi demonstrasi. Contoh: seperti memberikan pelajaran mengenai pengetahuan-pengetahuan tentang peraturan perundang-undangan yang terkait dengan tugas unit Dalmas.

2) Mempertahankan dan meningkatkan pengaruh antara pelatihan dasar dalam ranah psikomotorik terhadap

kompetensi anggota unit dalmas Sat Sabhara Polres Cilacap dalam penanganan aksi demonstrasi. Selain itu juga harus diadakan analisa dan evaluasi terhadap metode dan strategi pelatihan dalmas terkhusus ranah psikomotorik agar pengaruhnya dapat lebih signifikan terhadap kompetensi anggota unit dalmas Sat Sabhara Polres Cilacap dalam penanganan aksi demonstrasi. Sebagai contoh, adalah melakukan latihan secara berkala dan berkesinambungan, serta meningkatkan pola maupun sistem pelatihan yang menyenangkan dan mengena agar kompetensi anggota unit dalmas Sat Sabhara Polres Cilacap dalam penanganan aksi demonstrasi selalu terasah sehingga tidak menurun karena tingkat kejenuhan yang di alami.

3) Mempertahankan dan meningkatkan pelatihan dalmas dalam ranah afektif karena sudah terbukti paling berpengaruh signifikan di antara sub variable yang lain, terhadap kompetensi anggota unit dalmas Sat Sabhara Polres Cilacap dalam penanganan aksi demonstrasi. Perlu diadakan analisa dan evaluasi terhadap metode dan strategi pelatihan dasar yang telah dilakukan, untuk selanjutnya diambil tindakan secara operasional. Sebagai contoh, menegakkan kedisiplinan para anggota unit dalmas terutama dalam hal pelatihan serta memberikan *reward / punishment* sesuai dengan prestasi dan kompetensi yang dimiliki agar mereka terbiasa menghindari kesalahan dan selalu memiliki semangat untuk berusaha berbuat yang maksimal dalam tugas terutama dalam penanganan aksi demonstrasi.

4) Dengan *Adjusted R Square* terhadap

kompetensi anggota dalmas adalah sebesar 0,670 atau sebesar 67, yang berarti bahwa kompetensi anggota unit Dalmas di jelaskan sebesar 67% oleh pelatihan secara simultan. Sehingga sebagai sisanya sebesar 33% ( $100\% - 67\% = 33\%$ ) adalah dijelaskan oleh beberapa faktor lain, diluar variabel yang digunakan, misalnya faktor kebijakan pimpinan, faktor individu dan faktor lingkungan organisasi. Untuk itu disarankan agar dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor tersebut, untuk dapat menjelaskan lebih lengkap mengenai kompetensi anggota unit Dalmas Sat Sabhara dalam penanganan aksi demonstrasi.

### Daftar Pustaka

#### Buku :

Agus Eko Sujianto. 2009. *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*, Jakarta: Prestasi Pustaka.

Budi Gunawan, 2006. *Membangun Kompetensi Polri "Sebuah Model Penerapan Manajemen SDM Berbasis Kompetensi"*, Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.

Chryshnanda DL. 2011. "Refleksi Profesionalisme Polri" *Jurnal Studi Kepolisian*(Edisi 075 / Juni-Nopember 2011), Jakarta:

Dag H. Olsen, dkk. 2009. "Training, Competence, and Business Performance: Evidence from E-business in European Small and Medium-Sized Enterprises"(Pelatihan, Kompetensi, dan Kinerja Bisnis: Bukti dari E-bisnis di Usaha Kecil dan Menengah di Eropa) *International Journal of E-Business Research*, 5(1), 92-116. Norway : University of Agder.

Dharma Setyawan Salam. 2005. "Peranan Pendidikan dan Pelatihan dalam meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Sumber Daya Manusia Aparatur" *Jurnal Administrasi Publik*/Vol 1/

No.1/2005, Jakarta:.

Duwi Priyatno. 2009. *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS17*, Yogyakarta: Andi Offset

Farouk Muhammad, dkk. 2008. *Metodelogi Penelitian : Modul A2536/2SKS*, Jakarta : Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian.

Imam Ghozali. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Cetakan IV*, Semarang: Universitas Diponegoro.

Khairul Akhir Lubis. 2008. *Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan*, Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

Wibowo. 2011. *Manajemen Kinerja, Edisi Ketiga*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum

Peraturan Kapolri Nomor 16 tahun 2006, tanggal 5 Desember 2006 tentang Pedoman Pengendalian Massa

Peraturan Kapolri Nomor 19 Tahun 2010, tanggal 28 Juli 2010 tentang Penyelenggaraan Pelatihan Polri

#### Internet :

Fatimatuazzahro. 2011. Pemahaman Taksonomi Bloom dan Penerapan dalam PAI, <http://fatimatuazzahrofadhil.blogspot.com/2011/09/pemahaman-taksonomi-bloom-dan-penerapan.html>, diakses tanggal 15 Maret 2012.

Akifa Naila. 2012. Hakikat Belajar dan Pembelajaran, <http://akifanaila.blogspot.com/>, di akses tanggal 15 Maret 2012

..... 2012. Taksonomi Bloom, [http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom](http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom), diakses tanggal 15 Maret 2012.